

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Manba'ul Huda

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Manba'ul Huda

Pondok pesantren Manba'ul Huda terletak di desa Talokwohmojo yang merupakan salah satu desa di kecamatan Ngawen kabupaten Blora yang termasuk di daerah miskin dan minus baik dari segi material maupun spiritual, kebanyakan penduduknya tergolong petani dan buruh yang berpenghasilan rendah. Namun demikian, manakala kita membicarakan pengembangan agama Islam di kabupaten Blora sebelah barat, maka desa Talokwohmojo paling termasuk pertama diingat dan dikenang. Hal itu dikarenakan hasil perjuangan yang gigih dan pantang menyerah dari seorang ulama yang bernama KH. Zainal Abidin, beliau adalah orang pertama yang menjadi cikal bakal pondok pesantren salafiyah Manba'ul Huda tersebut. Beliau berasal dari anak seorang tokoh agama yang berjuluk Longko Pati

dari desa Ngangguk kabupaten Pati yang kemudian berpindah ke Blora tepatnya di desa Banjarwaru kecamatan Ngawen, dari sinilah mereka melahirkan anak bungsunya seorang laki-laki yang kelak akan menjadi ulama besar tidak lain adalah KH. Zainal Abidin yang kemudian mendirikan pondok pesantren salaf Manba'ul Huda di desa Talokwohmojo sekitar tahun 1900 M.

Perkembangan pondok pesantren Manba'ul Huda dibagi menjadi beberapa periode, diantaranya :

a) Periode pertama (1900-1922 M)

Kemahiran KH. Zainal Abidin dalam ilmu agama membuat seorang yang kaya di desa Talokwohmojo menikahkannya dengan putrinya yang bernama Kaminah. Melihat potensi anak menantunya, beliau diberikan sebidah tanah seluas satu hektar oleh mertuanya di satu sisi desa Talokwohmojo untuk mengajarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam. Pada tahun 1900 di atas tanah pemberian mertuanya tersebut beliau mendirikan musholla sebagai tempat

mengaji Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning, di samping sebagai tempat sholat berjamaah tentunya, layakanya di pondok-pondok pesantren yang lain.

Disamping mengajar dan mendidik syari'at Islam dengan kitab-kitab klasik, setelah diangkat menjadi mursyid Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah pada tahun 1908, beliau resmi mendapatkan izin untuk mengajar dan membaiat para santri tarekatnya di Talokwohmojo. Beliau belajar tarekat dan dibaia sebagai mursyid tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah oleh KH. Ahmad Rowobayan yang bertempat tinggal di Padangan Kabupaten Bojonegoro, seorang mursyid tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah. Mulai tahun tersebut, berjalan dua aliran yang dapat dipelajari di pondok Manba'ul Huda, *fiqh-salaf* dan *tasawuf-tarekat*. Bahkan An-Nahdliyah kabupaten Blora sekarangpun beralamat di PP salafiyah Manba'ul Huda.

Pernikahan KH. Zainal Abidin dengan Kaminah dikaruniai 6 putra dan 3 putri. Beliau dinikahkan dengan Ruqoyah murid guru tarekatnya, setelah istri pertamanya meninggal dunia. Dengan Ruqoyah istri keduanya beliau mendapatkan 3 putra dan 3 putri, dan dari keturunan inilah pondok pesantren yang didirikannya dilanjutkan. Dalam perjalanan mengelola pondok pesantren beliau juga kembali kepada Allah Swt. pada tahun 1922 M, dan dimakamkan di belakang musholla serta diperingati setiap tahun (*khoul*) pada tanggal 14 Rabi'ul Awwal.

b) Periode kedua (1922-1942 M)

Pondok salaf dan tarekat untuk periode kedua ini diserahkan kepada putra pertama dari istri pertama yaitu KH. Ahmad Hasan. Pada masa ini pondok pesantren sempat mengalami penurunan akibat guncangan saat menghadapi penjajah, terutama penjajah Jepang. Tindakan represif dialamatkan pada pondok tersebut.

Hingga pada akhirnya beliau wafat pada tahun 1942 M juga dimakamkan di belakang sang ayah.

c) Periode ketiga (1942-1956 M)

Kepemimpinan pada periode ini diserahkan kepada adik KH. Ahmad Hasan yaitu putra kedua dari KH. Zainal Abidin dari istri pertama yang bernama KH. Ismail. Setelah memegang tampuk kepemimpinan pondok pesantren berkembang pesat baik salaf maupun tarekat. Banyak santri-santri dari luar daerah yang berdatangan untuk mengaji di pondok pesantren ini pada tahun 1948 M. Selain sebagai tempat persinggahan, pondok tersebut juga digunakan sebagai tempat perlindungan para ulama, pejabat, dan masyarakat. Tercatat dalam sejarah pada tahun 1948 M terjadi pemberontakan PKI pertama. Pondok tersebut menjadi tempat perlindungan ulama-ulama dan pejabat pemerintahan dari ancaman PKI. Akhir September pada tahun tersebut Blora dapat dikuasai oleh PKI Muso dan dalam waktu yang

singkat membentuk pemerintahan baru. Para ulama dan pejabat mendapatkan ancaman bahkan aksi pembantaianpun di arahkan kepada mereka. Demikian pula saat agresi militer Belanda yang kedua pada tahun 1949 M pondok pesantren tersebut juga pernah menjadi tempat pertahanan para tentara dan sukarelawan waktu melawan Belanda. Sehingga KH. Ismail wafat pada tahun 1956 M dengan meninggalkan 2 putra.

d) Periode keempat (1956-1986 M)

Periode keempat ini kepemimpinan diamanatkan kepada menantu pertama dari istri kedua dari KH. Zainal Abidin yaitu KH. Nahrowi. Pada periode ini boleh dikatakan periode yang sangat suram dan kelabu yang pernah dialami pondok pesantren. Namun berkat pertolongan Allah Swt pondok pesantren dapat bangkit kembali. Mulai periode inilah terdapat pemisahan antara pengelola santri tarekat kepada KH. Nahrowi dan untuk syari'at diserahkan kepada KH. Abbas yaitu anak bungsu KH. Zainal

Abidin dari istri kedua. Sejak periode ini juga tercetus ide untuk memberi nama pondok pesantren tersebut dengan nama “Manba’ul Huda” dengan harapan menjadi sumber petunjuk dari semua pihak untuk menuju jalan yang benar.

KH. Abbas wafat pada tahun 1976 M, yaitu 10 tahun sebelum KH. Nahrowi yang wafat pada tahun 1986 M meninggalkan 7 putra dan 2 putri. yakni K. Rosikhin diperbantukan dan kemudian diserahkan kepada adiknya KH. Zahidi Ali Ridlo yang juga menantu KH. Abbas. Pengembangan kedua pada periode ini antara lain

- a) Mendirikan madrasah diniyyah Manba’ul Huda tahun 1978 M.
- b) Mendirikan pondok pesantren putri Manba’ul Huda yang terdapat di dalamnya *Takhassus Tahfidhul Qur’an* tahun 1980 M.
- e) **Periode kelima (1986 M-sekarang)**
 Periode ini pondok pesantren dikelola secara kolektif oleh putra putri KH. Nahrowi

yaitu cucu KH. Zainal Abidin dari istri kedua. Adapun pembagiannya adalah bagian mursyid tarekat diampu oleh KH. Mustofa Nahrowi yaitu anak kedua KH. Nahrowi sekaligus menjadi sesepuh pondok pesantren Manba'ul Huda. Bagian syari'at dibagi sebagai berikut :

- 1) KH. Ali Ridlo Nahrowi, anak kelima KH. Nahrowi sekaligus pemimpin madrasah diniyyah Manba'ul Huda.
- 2) KH. Idrus Jufri Nahrowi dan KH. Abdulloh Rodli Nahrowi anak ketujuh dan anak kedelapan KH. Nahrowi, beliau berdua ini sebagai pengelola pondok pesantren Manba'ul Huda.
- 3) Ibu Nyai Hj. Nur Ni'amah (istri KH. Idrus Jufri) sebagai pengampu Tahfidhul Qur'an putri.
- 4) Ibu Nyai Faizaty (istri KH. Abdulloh Rodli) sebagai pengampu kutubul fuqhaha pondok pesantren Manba'ul Huda.

Dalam pengelolaan pondok pesantren tidak kurang dari 40 asatidz/asatidzah dari keluarga besar KH. Nahrowi dan santri-santri senior turut serta membantu berjalannya proses belajar mengajar di pondok pesantren.

1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Manba'ul Huda

Visi :

- a) Membentuk pribadi luhur yang jujur berdasarkan akhlakul karimah dan nilai nilai keagamaan.
- b) Membentuk insan yang berilmu tinggi dan berwawasan luas.

Misi :

Mencetak santriwati yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, mampu menghadapi tantangan jaman yang semakin maju serta mampu untuk maju dengan keterampilan serta berakhlakul karimah menghadapi tantangan hidup dan siap menjadi contoh dimasyarakat dan memasyarakatkan Islam.

2. Program Kegiatan

Pondok pesantren Manba'ul Huda mayoritas didomisili oleh santri-santri pada usia 18 tahun ke bawah. Sistem kegiatan di pondok pesantren sengaja dibentuk sangat padat untuk memaksimalkan proses belajar santri, apalagi yang dalam usia-usia tersebut sangat penting bagi para santri untuk memahami banyak hal untuk meghadapi dunia yang sesungguhnya. Kegiatan di pondok pesantren Manba'ul Huda tidak jauh berbeda dengan kegiatan di pondok pesantren yang lain. Pengajaran yang diberikan tidak hanya mengenai tarbiyah (pendidikan), tapi juga pendidikan moral yang sangat bermanfaat bagi santri untuk bersosialisasi di setiap kehidupannya. Beberapa penjelasannya yaitu sebagai berikut :

a) Setoran hafalan

Yaitu setiap santri diwajibkan menghafal juz 'amma yang disetorkan kepada ustadzah setiap sore setelah sholat ashar.

b) Mengaji kitab salafiyah

Pondok pesantren Manba'ul Huda memberlakukan santri-santrinya mengikuti pengajian kitab salaf diantaranya kitab *Jawahirul Bukhori*, *Fathul Qorib*, *Tasirul Kholaq*, *Fathul Mu'in*, *Uqudul Lujayn*, dan lain-lain sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dilaksanakan di aula pondok putri.

c) Sholat berjamaah

Sholat berjamaah di pondok pesantren Manba'ul Huda wajib untuk sholat 5 waktu. Kewajiban sholat berjamaah ini berlaku untuk seluruh santri. Untuk santri putri jamaah dilakukan di aula pondok putri yang dipimpin oleh ibu pengasuh. Dan untuk santri putra sholat jamaah tetap dilaksanakan di masjid pondok pesantren dan terkadang masyarakat sekitar juga ikut berjamaah di sana.

d) Ta'zir

Ta'zir dalam istilah pondok pesantren yaitu hukuman/sanksi. Beberapa sanksi telah ditetapkan untuk beberapa pelanggaran yang terdiri dari

sanksi kebersihan seperti membersihkan sebagian lingkungan pondok sendirian dan sanksi pendidikan seperti hafalan sebagian ayat Al-Qur'an, hafalan pelajaran sekolah dinniyah, hafalan tahlil, doa, dan sebagainya.

e) Jam'iyah

Jam'iyah adalah suatu kelompok pengajian Al-Qur'an yang diikuti oleh ibu-ibu dan bapak-bapak anggota jam'iyah yang telah mendaftarkan diri di pondok pesantren Manba'ul Huda dan dilaksanakan secara bergilir di rumah anggota jam'iyah tersebut setiap sebulan sekali.

Adapun di pondok pesantren Manba'ul Huda juga didukung dengan program kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah untuk mengasah bakat dan kemampuan santri, diantaranya yaitu muhadhoroh, merupakan kegiatan yang melatih santri untuk berceramah dan berpidato di hadapan umum, hadroh, shalawat, qira'ah, menjahit, dan tataboga (Wawancara Muzayyanah, 16 Januari 2017).

Kegiatan sehari-hari di pondok pesantren Manba'ul Huda dibagi menjadi sebagai berikut :

a) Jadwal kegiatan harian

Waktu	Aktivitas
04.00-04.30	Persiapan jama'ah
04.30-05.15	subuh
05.15-06.30	Jama'ah subuh dan wiridul lathif
06.30-07.30	Mengaji kitab
07.30-09.00	Istirahat dan persiapan
09.00-09.30	mengaji
09.30-13.00	Mengaji kitab
13.00-13.30	Mengaji Al-Qur'an dan
13.30-14.00	yanbu'a
14.00-16.00	Istirahat dan persiapan
	jama'ah

16.00-16.30	Jama'ah sholat dhuhur
16.30-17.00	Persiapan sekolah
17.00-18.00	Sekolah
18.00-18.45	Istirahat dan persiapan jama'ah
18.45-19.30	Jama'ah sholat ashar
19.45-20.00	Istirahat dan persiapan jama'ah
20.00-21.15	Jama'ah sholat maghrib
21.15-22.00	Mengaji Al-Qur'an dan yanbu'a
22.00-04.00	Jama'ah sholat isya' Mengaji kitab Washiyatul Musthofa Mengaji kitab Fathul

	Mu'in
	Belajar wajib
	Istirahat

Tabel 3.1. Sumber data: LPJ PP. Putri Manba'ul
Huda 2016

b) Program kegiatan mingguan

1) Mengaji

Kegiatan mengaji yang dimaksud adalah mengaji kitab-kitab salafiyah dengan jadwal yang telah ditentukan dilaksanakan setiap satu minggu sekali.

2) *Muroja'ah*

Membaca nadhoman dari kitab-kitab madrasah diniyyah secara bersama-sama di aula pondok pesantren sesuai dengan kelompok kelas masing-masing santri. Kegiatan ini dilaksanakan pada jum'at pagi sebelum ro'an.

3) *Ro'an*

Istilah ro'an di pondok pesantren berarti membersihkan lingkungan pondok pesantren secara menyeluruh dan bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at pagi setelah sholat subuh yang diikuti oleh seluruh santri.

4) *Muhadhoroh*

Semaan Al-Qur'an oleh santri-santri tahfidzul qur'an yang dilaksanakan di *ndalem*.

5) *Burdah*

Yaitu membaca burdah yang terdapat pada al-barzanji, di dalam burdah menceritakan kisah Nabi Muhammad Saw. kegiatan dilaksanakan pada malam jum'at setelah jamaah sholat isya' yang diikuti oleh seluruh santri.

6) *Barzanji*

Kegiatan ini sudah tidak asing lagi oleh masyarakat awam, yaitu membaca al-barzanji

bersama-sama di aula pondok pesantren di setiap malam jum'at setelah burdah bersama.

7) *Tahlilan*

Kegiatan ini dilakukan setiap setelah sholat magrib di malam jum'at di aula pondok pesantren.

8) *Tartilan*

Tartilan yaitu membaca Al-Qur'an secara bergilir oleh para santri tahfidz dengan ibu pengasuh dan keluarga *ndalem*.

c) **Program kegiatan bulanan**

1) *Manaqib*

Yaitu diikuti oleh sebagian santri putra dan putri yang sudah senior dengan masyarakat setempat setiap bulan pada tanggal 11 H.

2) *Pengajian Lapanan*

Yaitu pengajian yang membahas *Tafsir Jalalain* oleh pengasuh pondok pesantren Manba'ul Huda yaitu KH. Idrus Jufri Nahrowi yang diikuti oleh ibu-ibu dan bapak-bapak dari berbagai daerah di pondok

pesantren yang dilaksanakan setiap jum'at pon.

3) Yasin fadhilah

Kegiatan ini dilaksanakan setiap jum'at wage di *ndalem* dan jum'at kliwon di aula pondok putri oleh santri putri, dan santri putra di aula pondok putra.

d) Program kegiatan tahunan

Terdapat dua kegiatan tahunan yang selalu dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul Huda, *pertama* yaitu haul maulid Nabi yang dilaksanakan setiap tanggal 9 Rabi'ul Awwal. *Kedua*, yaitu haul Khotmil Qur'an dan haul masyayikh yang dilaksanakan setiap tanggal 21 Sya'ban. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pengajian akbar dan masyarakat luas dapat mengikutinya secara terbuka. Pada dua kegiatan ini juga bersamaan dengan sesi penerimaan raport bagi santri-santri yang belajar di bangku Madrasah Diniyyah Awwaliyah dan Madrasah Diniyyah Wustho, dan yang berhak

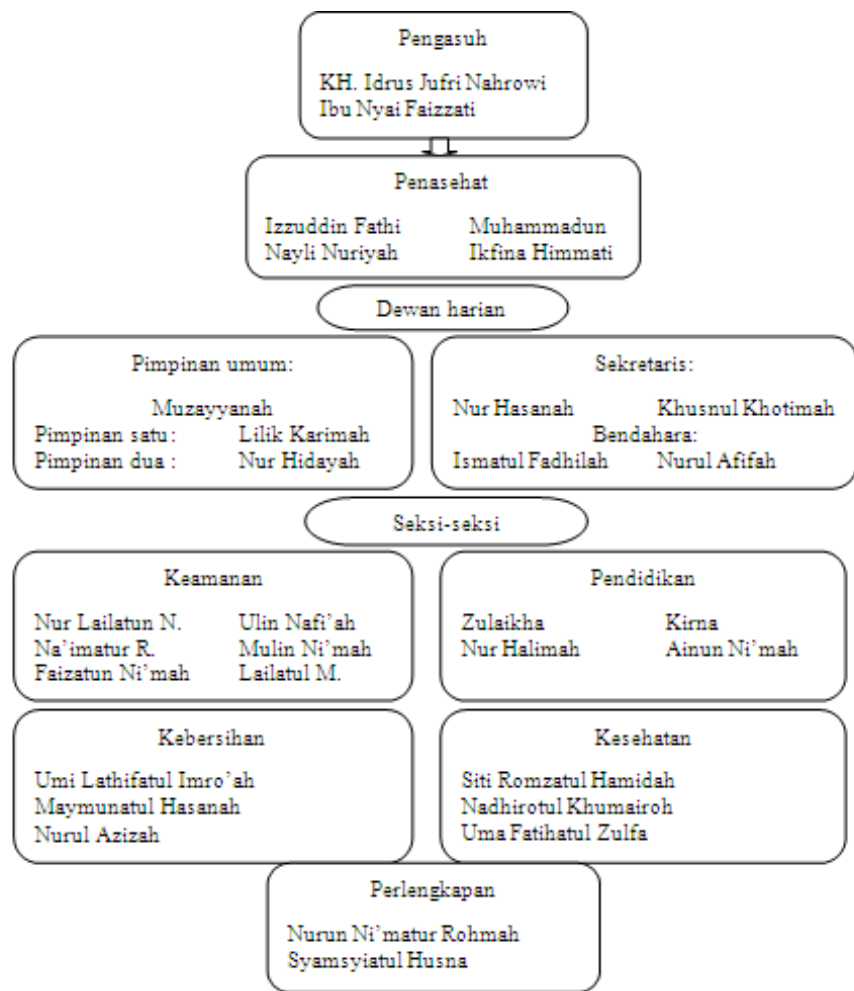
mengambil raport adalah wali santri yang diundang juga dalam pengajian akbar ini. Pada acara haul Khotmil Qur'an ini juga menjadi ajang pemberian hadiah kepada santri yang mendapatkan juara dari berbagai lomba yang diadakan sebelumnya dalam rangka menyambut acara tersebut.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Manba'ul Huda

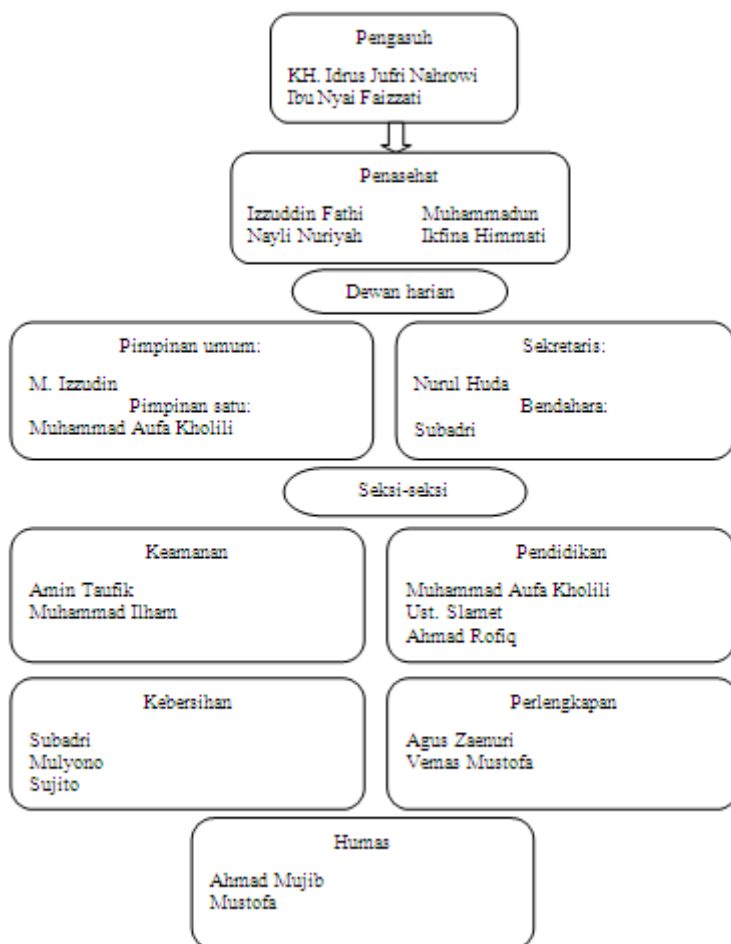
Kepengurusan pondok pesantren Manba'ul Huda dibentuk guna menjaga keteraturan proses dan kegiatan demi tercapainya visi dan misi pondok pesantren. Berikut rincian struktur organisasi pondok pesantren putri Manba'ul Huda masa jabatan 1437-1438 H./2016-2017 M. yaitu :

Tabel 3.2 Sumber data: LPJ PP. Putri Manba'ul Huda

2016



Berikut adalah pengurus pondok pesantren putra Manba'ul Huda masa jabatan 1437-1438 H./2016-2017 M :



Tabel 3.3. Sumber data: LPJ PP. Putra Manba'ul Huda 2016

4. Data Santri

Santri di pondok pesantren Manba'ul Huda terdiri dari laki-laki dan perempuan kurang lebih terdapat 496 santri mukim dan 600 lebih santri nonmukim yang belajar di pondok tersebut, kebanyakan berasal dari daerah sekitar Blora, Purwodadi, Pati, Rembang, dan lain sebagainya bahkan ada yang berasal dari luar Pulau Jawa. Santri mukim adalah santri yang tinggal di asrama pondok pesantren, sedangkan santri nonmukim adalah santri yang hanya mengikuti sekolah di Madrasah diniyyah (Madin), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren Manba'ul Huda tanpa tinggal di asrama.

Klasifikasi santri di pondok pesantren tersebut didominasi oleh pelajar Madrasah Tsanawiyah (MTs) 105 santri putri dan 81 santri putra. Santri yang belajar di bangku Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 68 santri putri dan 57 santri putra. Hanya sedikit sekali santri yang masih MI (Madrasah Ibtidaiyah) di pondok

pesantren ini yaitu sebanyak 4 santri putri. Sedangkan santri yang belajar di pondok saja terdiri dari 70 santri salafiyah putri dan santri 79 salafiyah putra dan 30 santri putri tahfidzul Qur'an.

Penelitian yang kami lakukan pada saat ini memfokuskan kepada santri-santri yang masih belajar di bangku Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan santri Madrasah Ibtidaiyah (MI). Karena penanaman perilaku yang baik khususnya perilaku prososial sangat penting dilakukan pada usia sedini mungkin sehingga peneliti dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan bimbingan agama di pondok pesantren tersebut. Selanjutnya peneliti bisa mengamati bagaimana bimbingan agama yang ada di pondok pesantren ini dapat memberikan peran bagi perilaku santri sehingga mereka mampu berperilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Program Kegiatan Bimbingan Agama di Pondok Pesantren Manba'ul Huda

Pondok pesantren Manba'ul Huda dalam proses pelaksanaan kegiatannya dilengkapi dengan bimbingan agama Islam. Pondok pesantren memang merupakan lembaga pendidikan agama Islam, namun pengajaran akan menjadi lebih berhasil apabila disertai dengan bimbingan agama Islam yang tepat. Santri tidak hanya dituntut untuk pandai dalam hal ilmu pengetahuan, tapi juga penting sekali memiliki perilaku baik terkhusus prososial yang berguna dalam proses sosialisasi di masyarakat. Dengan adanya bimbingan agama Islam selain dapat menambah wawasan pengetahuan agama bagi santri, juga akan menata perilaku dan tindakan santri dengan nasehat-nasehat dari pembimbing.

Santri di pondok pesantren ini sangat bervariasi, mulai dari santri usia MI hingga MA. Kebanyakan santri yang mendaftar di pondok

pesantren Manba'ul Huda adalah pelajar lulusan SD. Demikian adalah penuturan ustadz Izzudin :

“Kondisi santri ketika memasuki pondok pesantren pengetahuan agamanya tergolong sangat kurang dan masih belum mengerti kewajibannya sebagai seorang muslim/muslimah. Pertama-tama santri akan diajari membaca dan menghafalkan sebagian ayat Al-Qur'an dan selanjutnya bimbingan akan dilaksanakan secara bertahap dengan berbagai program kegiatan. Bagi yang belum mengenal huruf hijaiyah akan diberikan bimbingan khusus agar dapat mengejar keteringgalannya dengan santri yang lain (Wawancara, 26 Februari 2017).

Di pondok pesantren Manba'ul Huda juga terdapat santri yang masih belajar di MI Manba'ul Huda, pelatihan-pelatihan ibadah seperti wudlu, sholat, dzikir, membaca dan menulis huruf arab yang benar dilakukan oleh santri senior yang sudah ditunjuk dan oleh pengurus pondok pesantren secara intensif agar dapat mengikuti berbagai program kegiatan pondok pesantren tanpa menemui adanya kesulitan.

Bimbingan agama Islam merupakan kegiatan utama di pondok pesantren. Seluruh kegiatan ini dibawah naungan KH. Idrus Jufri Nahrowi yaitu pengasuh pondok pesantren Manba'ul Huda. Bimbingan agama disini dilaksanakan dalam berbagai program kegiatan dengan materi yang berbeda-beda. Dan materi-materi yang disampaikan dalam bimbingan agama disini berkenaan dengan akidah, syari'ah, dan akhlak. Pada dasarnya seluruh rangkaian program kegiatan yang dijalankan di pondok pesantren merupakan kegiatan yang bertujuan membimbing santri agar senantiasa berperilaku positif khususnya prososial. Sedangkan realita yang terjadi tidak seluruh santri dapat berperilaku prososial, masih saja ada santri yang berperilaku tidak prososial bahkan ada juga yang berperilaku negatif. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab bagi para pembimbing agar santri-santri dapat berperilaku prososial baik di lingkungan pondok pesantren maupun di masyarakat dimana santri tersebut tinggal. Serta bisa menjadi sebuah teladan bagi mereka yang

tidak dari pondok pesantren (Wawancara Hamidah, 18 Januari 2017).

Menurut pengasuh pondok pesantren Manba'ul Huda yakni KH. Idrus Jufri Nahrowi, beliau mengatakan dalam salah satu ceramahnya kepada santri yaitu :

“Penanaman akhlak atau perilaku yang baik sangat penting bagi santri karena akhlak merupakan modal utama untuk mencari segala sesuatu. Dalam pembentukan karakter santri yang masih dalam usia anak-anak, perlu adanya bimbingan agama Islam untuk memberikan pengertian akan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim/muslimah. Dalam mencari ilmu membutuhkan akhlak, mencari pekerjaan akan dapat dipertimbangkan jika memiliki akhlak, bahkan jika akhlak seorang santri itu baik maka teman yang baik pun akan mendekat kepadanya. Maka apabila seseorang tidak memiliki suatu apa pun pentingnya seseorang tersebut memiliki akhlak yang terpuji”.

Aqidah (keimanan) adalah suatu kepercayaan dan keyakinan dalam hati akan wujudnya Allah Swt. Seseorang yang beriman kepada Allah akan ditunjukkan dengan beribadah kepada-Nya. Ibadah

merupakan suatu hukum, batasan, dan ketentuan yang diciptakan Allah untuk mengatur kehidupan manusia baik hubungannya dengan Tuhan maupun hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya. Sehingga Allah telah merangkum hukum-hukum tersebut yang diturunkan-Nya kepada Rasulullah Saw. berupa Al-Qur'an. Dalam segi ibadah agar segala amalan seorang muslim/muslimah sesuai dengan hukum-hukum Islam sehingga dapat diterima oleh Allah Swt. pondok pesantren tidak akan luput memberikan bimbingan yang biasanya di dasari dengan fiqih dari kitab-kitab salaf yang biasa disebut sebagai kitab kuning. Pengkajian kitab kuning ini biasanya di pandu oleh ustadz yang dilaksanakan di beranda masjid pondok pesantren. Kemudian dibentuknya kelompok diskusi oleh sesama santri untuk membahas masalah-masalah seputar ibadah dan amaliyah berlandaskan kitab kuning yang telah ditentukan.

Bimbingan agama di pondok pesantren Manba'ul Huda dilaksanakan secara langsung atau

tatap muka setiap hari melalui berbagai program kegiatan, bimbingan semacam ini termasuk dalam bimbingan kelompok. Kegiatan tersebut diantaranya yaitu ceramah/pidato, pengajian kitab-kitab salaf, dan kewajiban sholat berjamaah. Sedangkan bimbingan individu hanya dilakukan bagi santri-santri yang bermasalah atau melanggar peraturan yang berat di pondok pesantren. Beberapa proses yang secara tidak langsung bisa membimbing santri yaitu melalui keteladanan para pembimbing, kewajiban dan larangan bagi santri, peraturan-peraturan, serta sanksi-sanksi yang telah ditentukan oleh pondok pesantren untuk membina santri menjadi pribadi yang lebih baik. Kegiatan-kegiatan di bawah ini bertujuan sebagai layanan bimbingan bagi santri agar mengetahui hukum agama dan tetap di jalan yang diridloi Allah Swt. dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Ceramah/pidato

Kegiatan ceramah sebagai layanan bimbingan agama yaitu memberikan materi-materi keagamaan diantaranya mengenai nilai-nilai ayat-ayat Al-Qur'an

dan hadits, sejarah nabi, kisah teladan, dan pendapat para ulama yang dapat memperluas wawasan keagamaan santri. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setelah jama'ah sholat maghrib dan sholat subuh, dan pada acara-acara tertentu lainnya yang dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren Manba'ul Huda dan diikuti oleh seluruh santri yang dilaksanakan di masjid pondok pesantren.

b) Pengajian kitab-kitab salaf

Kitab-kitab salaf yang dikaji selain sebagai ilmu yang sangat perlu untuk diketahui santri juga sebagai layanan bimbingan sebagai pegangan santri untuk berpegang teguh kepada ajaran Nabi Muhammad Saw. yang telah diolah oleh para ilmuwan dan pemikir Islam menjadi berbagai kitab salaf - yang insyaallah mubarak-. Beberapa kaidah kehidupan banyak ditemukan di beberapa kitab salaf ini sehingga apabila santri mempelajarinya akan semakin memiliki pegangan yang kuat terhadap agama dan nilai-nilai kebaikan serta sebagai pendorong bagi santri berperilaku positif khususnya

prososial hanya karena Allah. Kegiatan ini diampu oleh ustadz yang mahir di bidangnya. Pengajian kitab kuning ini dilaksanakan di *ndalem* utara yang diikuti oleh santri Wustho dan di waktu yang lain pengajian dilaksanakan di serambi pondok pesantren diikuti oleh seluruh santri sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Kurikukulum yang dirumuskan pesantren ini selain berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, juga menggunakan kitab kuning. Kajian kitab kuning ini tidak lagi hanya terbatas pada kajian fiqih, nahwu, shorof, dan tasawuf belaka yang dibaca secara berulang-ulang, melainkan juga diperluas lagi cakupannya dengan mengkaji dan menelaah disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya, baik berkaitan dengan ajaran dasar Islam maupun dengan ilmu hasil ijtihad manusia yaitu dengan membahas permasalahan-permasalahan terkini yang dilakukan antar santri dalam pondok pesantren Manba'ul Huda, maupun juga antar santri pondok pesantren lain di wilayah kabupaten Blora, Grobogan, dan

Pati. Kegiatan ini biasa disebut dengan *bahtsul masail* yaitu pembahasan masalah-masalah yang didasarkan kepada kitab-kitab salaf.

c) Wajib berjamaah

Sholat jamaah telah diketahui oleh banyak orang memiliki pahala 27 kali lipat dibanding dengan sholat sendirian. Sholat jamaah adalah sholat yang dilakukan secara bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang yang terdiri dari imam dan makmum. Di pondok pesantren Manba'ul Huda mewajibkan seluruh santri untuk mengikuti sholat berjamaah. Untuk santri putri, sholat maghrib, subuh, dan isya' dilaksanakan di masjid pondok pesantren yang diimami oleh pengasuh atau Ustadz Izzudin. Dan sholat dhuhur dan ashar dilaksanakan di aula pondok pesantren putri yang diimami oleh Ibu Nyai Nur Ni'amah atau Ustadzah Maryam.

Dalam prakteknya, santri-santri yang masih baru terkadang tidak mengikuti sholat berjamaah. Hal ini bisa dimaafkan karena masih dalam masa transisi. Namun bagi santri yang sudah lama tidak

ada toleransi lagi, bagi yang melanggar akan dikenai sanksi, yaitu harus membersihkan sebagian lingkungan pondok dan menghafal salah satu dari tahlil, surat Yasin, surat al-Mulk, surat al-Waqi'ah dan materi-materi dari pelajaran dinniyyah sesuai dengan tingkat kelas pelanggar tersebut.

d) Pemberlakuan sistem ta'zir

Hukuman yang diberikan tidak hanya sebagai senjata untuk membuat santri menjadi jera, namun hukuman ini dapat memberikan pengajaran dan membuat pelaku menyadari kesalahan yang dilakukannya sehingga akan membuat santri mengerti bahwa perilakunya tidak benar dan seharusnya tidak dilakukan. Secara tidak langsung pemberlakuan ta'zir ini menjadi layanan bimbingan agama bagi santri yang melanggar peraturan pondok pesantren. Karena hukuman yang dijalani santri telah dimasuki beberapa unsur-unsur agama.

Macam-macam ta'zir yang ditentukan oleh pondok pesantren pertama kalinya ditentukan oleh

pengasuh pondok pesantren yang selanjutnya dikelola oleh pengurus pondok, dan setiap tahunnya diperbaharui dalam sidang pleno pemilihan kepengurusan baru pondok pesantren Manba'ul Huda bersama dengan pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri pondok pesantren Manba'ul Huda.

e) Keteladanan

Ustadz/ustadzah dan pengasuh pondok pesantren yang merupakan pembimbing agama disini selain sebagai pemberi nasehat dan pengajar juga berperan sebagai contoh bagaimana santri-santri akan berperilaku. Keteladanan pembimbing merupakan cara yang efektif untuk membentuk kepribadian santri. Apabila dalam kehidupan sehari-hari pembimbing merupakan sosok yang ringan tangan membantu sesama maka hal tersebut akan menjadi pola pikir bagi santri bahwa seharusnya santri juga melakukan hal tersebut.

Segala peraturan dan kegiatan yang telah ditetapkan di pondok pesantren Manba'ul Huda diharapkan dapat menjadi sebuah proses bimbingan yang berdampak baik bagi kepribadian santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Peraturan-peraturan di pondok pesantren Manba'ul Huda terdiri dari kewajiban dan larangan yang tertulis pada bab II Undang-undang Pondok Pesantren Manba'ul Huda periode 1436-1437 H/2015-2016 M, yaitu sebagai berikut :

Kewajiban :

- 1) Mendaftarkan diri ke kantor pondok pesantren Manba'ul Huda.
- 2) Membayar iuran yang telah ditentukan.
- 3) Sekolah diniyyah bagi semua santri.
- 4) Mengikuti semua kegiatan pondok.
- 5) Menghafalkan juz 'amma.
- 6) Menjaga akhlaq serta menjunjung tinggi nama baik pondok pesantren.
- 7) Menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan pondok.

- 8) Memiliki KIS (Kartu Identitas Santri).
- 9) Melapor kepada sie.keamanan apabila kehilangan atau menemukan barang.
- 10) Meminta izin kepada pengurus dan pengasuh apabila akan pulang/keluar dari lingkungan pondok pesantren dan kembalinya dari bepergian.
- 11) Tunduk kepada keputusan pengasuh dan penasehat.
- 12) Mempunyai kartu mahrom.

Larangan :

- 1) Mencuri dan atau ghosob (memakai barang orang tanpa izin).
- 2) Mengadakan hubungan dengan selain mahrom baik melalui telepon atau surat.
- 3) Bertengkar dan berkelahi.
- 4) Memakai pakaian lawan jenis, baju ketat, dan transparan.
- 5) Berkuku panjang.
- 6) Memakai perhiasan emas selain anting dan cincin.

- 7) Membawa, menyimpan, atau meminjam HP, kamera, dan alat elektronik lainnya.
- 8) Berhias yang berlebihan.

Beberapa peraturan yang telah ditetapkan mengharuskan santri untuk mematuhi, namun pondok pesantren juga memberikan *reward* (hadiah) bagi santri-santri yang berprestasi sebagai penyemangat dalam mengikuti segenap kegiatan pondok pesantren. *Reward* tersebut bermacam-macam diantaranya memberikan gratis SPP bagi santri yang mendapatkan juara 1 di kelas selama 6 bulan, dan bagi santri yang juara 2 memperoleh gratis SPP selama 4 bulan, dan untuk juara 3 memperoleh gratis SPP selama 2 bulan. Dan selain dalam juara kelas, dalam pelaksanaan *Haflah Khotmil Qur'an* setiap tahunnya diadakan berbagai lomba yang mendidik kecerdasan santri dan para juara diberikan apresiasi dari pondok pesantren sehingga mereka tetap memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu disana.

Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang positif bagi santri. Pembentukan kebiasaan yang positif ini khususnya tindakan prososial juga didukung dengan adanya keteladanan dari pengasuh dan ustadz/ustadzah melalui nasehat, bimbingan, maupun dengan diberikannya hadiah atau *reward*. Pemberian nasehat dan bimbingan ditunjukkan dengan adanya kegiatan mengaji kitab salaf dan ceramah yang sudah dijadwalkan setiap hari. Adapun *reward* di pondok pesantren Manba'ul Huda ditunjukkan dengan adanya sesuatu yang diberikan kepada santri sebagai penghargaan atas prestasi yang telah dia capai (Wawancara, Hamidah 18 Januari 2017).

2. Peran Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Huda

Perilaku setiap santri di pondok pesantren Manba'ul Huda berbeda-beda dan perbedaan itu dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi santri untuk berperilaku prososial atau tidak. Perilaku

prososial santri ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hal sosial maupun dalam hal respon dalam mengikuti segenap kegiatan pondok pesantren. Pemberian bimbingan agama Islam di pondok pesantren ini dilakukan dengan harapan bahwa perilaku santri dapat berubah pada arah yang positif khususnya prososial.

Peneliti dapat mengetahui seorang santri telah berperilaku prososial atau tidak apabila sudah mau untuk berbagi, menolong, berderma, bekerja sama, dan jujur. Perilaku setiap santri tidaklah sama, oleh karena itu selain dengan observasi disetiap kegiatan dan keseharian santri, dalam wawancara peneliti mengambil beberapa responden untuk mengetahui seberapa besar perilaku prososial santri dan pandangan responden terhadap perilaku santri. Berikut adalah daftar tabel responden yang peneliti wawancarai :

NO	NAMA	JABATAN	USIA
1	Izzuddin Fathi	Ustadz	42 tahun

2	Aufa Kholili	Ustadz	31 tahun
3	Nayli Nuriyah	Ustadzah	33 tahun
4	Maryam	Ustadzah	46 tahun
5	Rodli	Wali santri	47 tahun
6	Sumarmi	Wali santri	41 tahun
7	Watini	Wali santri	43 tahun
8	Arifin	Warga	48 tahun
9	Raminah	Warga	35 tahun
10	Muzayyanah	Pengurus	24 tahun
11	Hamidah	Pengurus	26 tahun
12	Kirna	Pengurus	20 tahun
13	Taufik	Pengurus	25 tahun
14	Ali	Pengurus	22 tahun
15	Aminah	Santri	17 tahun
16	Rizki	Santri	16 tahun
17	Ni'mah	Santri	13

			tahun
18	Dinda	Santri	14 tahun
19	Rika	Santri	15 tahun
20	Muna	Santri	13 tahun
21	Koni'ah	Santri	13 tahun
22	Ulfa	Santri	13 tahun
23	Mita	Santri	15 tahun
24	Via	Santri	15 tahun
25	Lina	Santri	14 tahun
26	Isma	Santri	14 tahun
27	Nukha	Santri	13 tahun
28	Komariyah	Santri	13 tahun
29	Fitri	Santri	13 tahun
30	Nila	Santri	16 tahun
31	Ika	Santri	15 tahun
32	Tiyas	Santri	15 tahun

33	Rohim	Santri	15 tahun
34	Aziz	Santri	14 tahun
35	Anam	Santri	14 tahun
36	Riko	Santri	13 tahun
37	Ikrom	Santri	15 tahun
38	Aris	Santri	14 tahun
39	Mujib	Santri	16 tahun
40	Aldi	Santri	13 tahun
41	Eko	Santri	15 tahun
42	Misbah	Santri	14 tahun

Tabel 3.4. Sumber data: Buku Kesekretariatan PP. Manba'ul Huda 2016

Realita yang terjadi di lapangan, masih ada santri yang belum berperilaku prososial bahkan juga terdapat diantara mereka yang berperilaku menyimpang. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi pengurus pondok pesantren untuk menyediakan

layanan bimbingan agama Islam tersendiri yang diharapkan secara perlahan dapat merubah perilaku tersebut. Melalui materi-materi bimbingan yang disampaikan oleh pembimbing ini bukan hanya bermaksud untuk membuat santri mahir dalam hal pengetahuan Islam, namun santri juga dapat melaksanakan dan menerapkan dan mengamalkannya baik di lingkup pondok pesantren maupun di masyarakat nanti. Perilaku sehari-hari santri dapat digolongkan dalam bentuk perilaku prososial atau tidak apabila memenuhi beberapa aspek sebagai berikut :

a) Berbagi

Aspek ini biasa ditunjukkan santri dalam kehidupannya sehari-hari tanpa disadarinya, seperti berbagi makanan, berbagi barang yang dimiliki, dan berbagi pengetahuan. Santri berbagi hal-hal tersebut dengan suka rela, hal ini ditunjukkan dengan tidak meminta imbalan dan mengungkitnya lagi, dengan demikian banyak santri yang bertindak prososial dengan aspek

berbagi. Karena mereka menyadari bahwa pentingnya hubungan sosial yang baik dalam kehidupan pondok pesantren sesuai dengan materi-materi yang diterima santri dalam pelaksanaan bimbingan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ikrom pada tanggal 25 Januari 2017:

“Sering kali ketika teman-teman sesama santri sekembalinya pulang dari rumah membawakan jajan dan makanan yang lumayan banyak untuk dimakan bersama dengan teman-temannya.”

b) Menolong

Perilaku menolong ini yang sangat sering kali ditunjukkan oleh santri meskipun itu dari hal yang kecil semisal seperti memberitahu dan mengambilkan pena teman yang terjatuh. Dan santri juga gemar menawarkan bantuan kepada teman yang sedang membutuhkan bantuan. Kebiasaan di pondok pesantren yang sangat unik yaitu santri akan berlomba berusaha menawarkan bantuan kepada kiai seperti membukakan pintu

mobil kiai, menata alas kaki dari kiai, membawakan barang bawaan, berlomba berjabat tangan dengan kiai, dan masih banyak yang lainnya. Fenomena tersebut sangat lumrah terjadi di pondok pesantren. Berikut penuturan Aziz salah satu santri putra:

“Pada saat mengaji kitab terkadang karena terburu-buru ada santri yang tidak membawa pena, saya dan teman-teman saya sesama santri yang saya tahu jika mengetahui hal tersebut akan menawarkan bantuan kepadanya, jika kami tidak dapat membantunya pada saat itu, sepulang dari mengaji akan kami conteki pelajaran yang terlewat tadi”(Wawancara, 16 Januari 2017)

c) Berderma

Perilaku berderma ini tidak jauh berbeda dengan perilaku berbagi, namun santri berderma tidak dalam segala kondisi, perlu beberapa pertimbangan dalam berderma, bisa dikarenakan faktor kebutuhan sendiri bahwa santri tidak bisa mendermakan barang miliknya karena dia membutuhkannya, faktor keadaan ekonomi, jika

seseorang berekonomi kurang peluang mendermakan barang miliknya akan lebih sedikit, atau faktor teman dekat, jika seorang santri bersama teman dekatnya dia akan lebih mudah untuk memberikan barang yang dia punya. Hasil wawancara dengan Kirna pada tanggal 4 Maret 2017 yaitu:

“Kalau memberikan barang-barang yang saya punya saya juga berpikir dulu, saya saja masih minta kepada orang tua saya, masak saya mau kasih dengan sembarangan kepada orang lain, menurut saya semua sesuai dengan situasi dan kondisinya memberikan sesuatu kepada orang lain”

d) Kerjasama

Untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang sama cenderung membawa santri untuk bekerjasama dalam menyelesaikannya. Hal ini banyak ditemui di pondok pesantren Manba’ul Huda seperti yang dikemukakan Muzayyanah yaitu :

“Pada saat mereka mendapatkan tugas secara kelompok, misalkan dalam diskusi fikih suatu kelompok mendapatkan tugas untuk presentasi di depan, maka sebelum hari H kelompok tersebut akan berkerjasama agar dapat mempresentasikan tema yang didapat kelompok tersebut dengan baik” (Wawancara, 26 Februari 2017).

Dalam acara lain para santri bekerjasama dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan pondok pesantren, bekerjasama dalam menjalankan kepanitiaan suatu acara, dan lain sebagainya.

e) Jujur

Berperilaku jujur dan tidak berbuat curang kepada sesama sangat penting untuk menciptakan kedamaian di lingkungan pondok pesantren. Salah satu perilaku jujur ditunjukkan dengan berterusterangnya santri kepada pengurus pondok pesantren tentang siapa saja yang tidak melaksanakan peraturan pondok, dan ternyata jarang ada santri yang berani mengakui

kesalahannya. Menurut Taufik (Wawancara, 26 Februari 2017):

“Saat sie.keamanan pondok pesantren kroscek kepada para santri tentang siapa saja yang tidak mengikuti sholat berjamaah, kebanyakan mereka akan diam, namun setelah acara selesai sie.keamanan tadi menanyainya secara pribadi baru dia akan mengakuinya, saya rasa mungkin santri tersebut malu untuk mengakui di depan umum”

Berdasarkan wawancara dengan ust. Aufa pada tanggal 4 Maret 2017 beliau menjelaskan suatu bab yang ada dalam kitab *Taisirul Khallaq*, salah satu kitab yang dikaji di pondok pesantren ini juga menganjurkan untuk berperilaku jujur yang artinya :

“Sebab-sebab jujur : akal, agama, muru’ah (berani, punya rasa malu) karena akal mendapatkan manfaat kejujuran dan madharat dusta, maka dia tak ingin dirinya dalam bahaya, dia pun selalu bersikap jujur, sedangkan agama memerintah berlaku jujur, menjauhi lawannya, demikian juga orang yang punya rasa malu, tidak ridla dirinya

kecuali berlaku jujur, sebab kejujuran menuntut berhias perkara terpuji dan tiada kebaikan pada dusta”

Nilai-nilai prososial yang ditanamkan di pondok pesantren ini tentunya tidak lepas dari kajian kitab-kitab kuning yang membahas mengenai perilaku-perilaku yang baik seperti di dalam kitab *Ta’lim Muta’alim*, *Taisirul Khallaq*, *Washoya al Aba’ lil Abna’*, dan hadits-hadits tentang perilaku keteladanan Nabi Saw. Dari rutinitas mengikuti berbagai kajian kitab-kitab kuning akan memberikan wawasan pengetahuan dan nilai-nilai yang positif bagi santri sehingga tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari.

Ada beberapa hal yang menjadi dorongan dan hambatan tersampainya dengan baik suatu materi bimbingan agama yang telah dilaksanakan. Dorongan-dorongan dalam kegiatan bimbingan agama di pondok pesantren Manba’ul Huda antara lain :

- 1) Masih banyak santri yang memperhatikan dengan berkonsentrasi penuh saat diberikannya materi-materi bimbingan dalam suatu kegiatan.

- 2) Ketegasan peraturan yang ditegakkan oleh pengurus pondok pesantren sehingga seluruh santri dapat mengikuti kegiatan sesuai dengan klasifikasinya masing-masing.
- 3) Perpustakaan yang telah disediakan menjadi faktor pendorong kelancaran pelaksanaan bimbingan untuk memperluas wawasan santri sehingga tidak sulit baginya untuk memahami materi yang diberikan oleh pembimbing karena sebagian pernah dipelajari sebelumnya.
- 4) Semangat yang tinggi dari para pembimbing dan rasa kepeduliannya dalam memberikan bimbingan kepada para santri, hal ini dibuktikan dengan diutamakannya pelaksanaan bimbingan dengan minimnya ketidakhadiran pembimbing dalam kegiatan yang telah dijadwalkan.

Sedangkan beberapa hambatan keefektifan pelaksanaan bimbingan agama di pondok pesantren Manba'ul Huda yaitu :

- 1) Santri pada awalnya mengenai pengetahuan Islam memang dari nol sehingga membutuhkan

waktu yang lama untuk memberikan pemahaman dalam proses bimbingan.

- 2) Dalam beberapa kegiatan yang melibatkan keaktifan santri, disini masih banyak santri yang pasif. Hanya sebagian kecil saja santri yang berperan aktif dalam kegiatan tersebut.
- 3) Kurangnya perhatian santri terhadap suatu kegiatan, sehingga ada beberapa dari mereka masih sering lupa membawa buku/kitab yang digunakan dalam kegiatan tersebut.
- 4) Banyaknya kegiatan di pondok pesantren membuat beberapa santri merasa kelelahan saat mengikuti beberapa kegiatan yang lain, sehingga mengakibatkan mengantuk dan bahkan ada yang tertidur saat kegiatan sedang berlangsung.
- 5) Kurangnya evaluasi terhadap bimbingan yang telah diberikan sehingga hanya santri tertentu saja yang memahami materi bimbingan. Evaluasi hanya dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu saja.